

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSAWANIWAH NEGERI 2 BANYUWANGI
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



oleh:

Moh. Thobi'in
NIM. 084 091 129

**FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
2015**

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSAWANIWAH NEGERI 2 BANYUWANGI
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

oleh:

Moh. Thobi'in
NIM. 084 091 129

Disetujui Pembimbing

Dr. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSAWANIWAH NEGERI 2 BANYUWANGI
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag.

NIP. 19710612 200604 1 001

Inayatul Mukarromah, S.S., M.Pd.

NIP. 19760210 200912 2 001

Anggota,

1. **Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.** ()

2. **Dr. Mashudi, M.Pd.** ()

Mengetahui
Rektor IAIN Jember,

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

NIP. 19660322 199303 1 003

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
- (QS. Al-‘Alaaq: 1-5) (Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Al Hikmah)



PERSEMBAHAN

Teriring Syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Yaa Allah untuk mengakhiri masa study ku di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember (JEMBER). Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi
2. Saudara-saudaraku yang tercinta
3. Para dosen serta guru yang membantu pendidikan bagi peneliti
4. Sahabat satu seperjuangan di STAIN Jember
5. Almamaterku STAIN Jember yang tercinta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabatnya dan Orang-orang yang berpegang teguh pada risalahnya.

Skripsi yang telah selesai dengan Judul **“Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsawaniwah Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015”** merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga serta fikiran yang tidak sedikit untuk dapat menyelesaikannya. Namun kami sadar akan keterbatasan yang kami miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Ketua STAIN Jember.
2. Dr. H. Syamsun Ni'am selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jember.

4. Dr. Mashudi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Drs. Masruri Tamam, M.Pd.I selaku Kepala MTsN 2 Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.
6. Keluarga besar MTsN 2 Banyuwangi atas kesediannya memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Civitas Akademika STAIN Jember yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, Januari 2015
Penulis

Moh. Thobi'in
NIM. 084091129

ABSTRAK

Moh. Thobi'in, 2015 : *“Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015”*

Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi keguruan. Terlebih dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam era globalisasi ini. Karena guru adalah orang yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yang dalam istilah Moh. Uzer Usman disebut dengan kompetensi profesionalisme guru

Berdasarkan gambaran persoalan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua kajian, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian. Fokus penelitian berisi tentang: bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015? Sedangkan Sub fokus penelitian berisi tiga point yaitu : 1) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015? 2) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015? 3) bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan tujuan khusus adalah 1) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015, 2) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015, 3) untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam penelitian ini memperoleh dua kesimpulan, yaitu kesimpulan umum dan khusus. Kesimpulan umum yaitu: profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015 dapat dikatakan baik. Karena dari pihak kepala sekolah, tenaga pendidik dan waka kurikulum mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dari adanya indikator-

indikator yang menjadi acuan dalam melaksanakannya. Sedangkan kesimpulan umum berisi : 1) penilaian aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dengan cara pengukuran tingkat keberhasilan melalui soal tanya jawab pilihan ganda, portofolio, uraian, soal lisan, dan sebagainya. 2) penilaian aspek afektif meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Cara penilaiannya bisa melalui catatan observasi yang dilakukan oleh pendidik atau melalui angket. 3) penilaian aspek psikomotorik meliputi keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik yang cara mengukurnya bisa melalui pengamatan langsung.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	48
B. Penyajian dan Analisis Data.....	53
C. Pembahasan Temuan	65

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan.....	74
1. Kesimpulan Umum.....	74
2. Kesimpulan Khusus	74
B. Saran-Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran-lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.¹

Selanjutnya, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa: (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang; (3) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (4) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.²

Yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan nasional adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta mampu membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk

¹ UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap (Pertama 1999-2002), (Bandung: M2S Bandung, 2004), 12

² Ibid., hlm. 46. lihat juga Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 50.

menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.³

Salah satu amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁴

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan.⁵ Sebab tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan menjadi tanpa arah. Tujuan pendidikan secara umum lebih ditekankan pada peningkatan kualitas manusia Indonesia.⁶ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 4.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2005), 51.

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis Apakah masih diperlukan?*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2002), 214.

⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.8, 37.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷

Jadi tanggungjawab pendidikan bukan hanya ada pada pemerintah saja, tetapi masyarakat harus berperan aktif, Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat At Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.⁹ Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Nuansa Ilmu, 2005), 15

⁸ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT. Al-Hikmah, 2000), 362

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Nuansa Ilmu, 2005), hlm. 35.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.¹⁰

Di dalam kebijakan desentralisasi pendidikan yang sejalan dengan otonomi daerah, posisi guru menjadi lebih penting karena diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekolah, sehingga betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas dan profesionalisme guru.

Sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi keguruan. Terlebih dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dalam era globalisasi ini.¹¹ Karena guru adalah orang yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yang dalam istilah Moh. Uzer Usman disebut dengan kompetensi profesional guru.¹²

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 13.

¹¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 13

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 15.

menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar. Dengan keterampilan mengajar tersebut diharapkan tugas guru sebagai pengajar dan pendidik dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan benar serta efektif.¹³

Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Dengan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Kondisi yang diharapkan dengan adanya keterampilan mengajar adalah terciptanya sikap belajar siswa yang lebih baik, diantaranya: merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang lebih mandiri Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 10 seorang guru dikatakan kompeten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 100.

Kompetensi Pedagogik menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian UU N0 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁵

Kompetensi sosial Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Adapun menurut Arbi kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat.¹⁶

Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan menurut Prof.

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subjek matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Sebagai seorang guru empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang guru. Jangan sampai seorang guru hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan output yang lebih baik.

Untuk melengkapi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dalam pendidikan ada kompetensi yang menjadi acuan penelitian ini adalah kemampuan kompetensi guru profesional dan pedagogik untuk guru yang berlatar belakang pendidikan kependidikan dan non kependidikan. Kompetensi yang dimiliki guru yang berlatar pendidikan kependidikan dan non kependidikan sedikit banyak memiliki perbedaan diantaranya dari segi kriteria profesi yang di miliki. Kriteria profesi bagi guru kependidikan harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokakarya pembinaan kurikulum

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 125.

pendidikan guru UPI bandung) a. fisik b. mental atau kepribadian c. keilmiahan atau pengetahuan, d. Ketrampilan.¹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran antara guru, siswa, materi pelajaran serta metode mengajar tidak dapat dipisahkan. Guru mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik membimbing siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan adalah tugas guru.

Keberhasilan belajar tergantung oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan badan, motivasi, perasaan, sikap, emosi, dan inteligensi. Faktor eksternal meliputi bahan pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁹

Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Hasil belajar dapat

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 36-37.

¹⁹ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 239.

dikelompokkan menjadi tiga aspek tersebut yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁰

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terdapat dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa MTsN 2 Banyuwangi khususnya nilai begitu bagus ketika pendidik/tenaga pengajar bertindak secara profesional. Guru tersebut mampu menguasai materi pembelajaran, menguasai konsep pembelajaran, dan metode pembelajaran. Ketiga komponen tersebut sangatlah urgent bila menginginkan sebuah pembelajaran yang efektif.

Dari uraian tersebut, peneliti sangat tertarik dengan penelitian yang berjudul “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTsN 2 Banyuwangi”. Alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah

²⁰ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung persada press,2007), Cet.1, 22.

²¹ Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*,202.

bahwa tanggung jawab seorang guru yang tidak hanya bertumpu pada pendidikan di sekolah saja, tetapi guru tersebut juga berkonsultasi dengan orang tua siswa dengan mengadakan pertemuan bersama setiap 3 bulan sekali.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk menyederhanakan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015?
- b. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa kelas mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015?
- c. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015

b. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015

c. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya profesionalisme guru dalam membentuk karakter siswa yang diwujudkan dengan hasil belajar siswa secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai tolak ukur dalam penulisan karya ilmiah dan sekaligus dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian juga dapat memberikan informasi dan masukan bagi pembaca umumnya dan pihak sekolah agar menyadari betapa pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi MTsN 2 Banyuwangi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru-guru yang profesional.
- c. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalah pahaman dalam memahami makna istilah yang ada. Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Profesionalisme Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Oleh karena itu, profesionalisme guru berarti pula menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan untuk mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan sebuah upaya dari sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar di sini dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih Menurut bahasa adalah tahu dan paham. Sedangkan menurut terminologi adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsil (terperinci).

Sedangkan Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kaffah (sempurna).

Dari definisi istilah judul penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa “mutu seorang pendidik dalam meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran Fiqih”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Pada bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan. Pada bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua merupakan kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori.

Bab tiga menyajikan metode penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan

Bab empat peneliti mengemukakan penyajian data, obyek penelitian, dan pembahasan temuan.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan yaitu untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orsinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Lembaga pendidikan formal selalu menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena sifatnya yang dinamis. Sebagai upaya menghindari adanya pengulangan kajian yang sama berikut akan peneliti ungkapkan sisi persamaan dan perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya, sejauh kemampuan peneliti dalam melacak.

1. Holikin Nur (STAIN Jember) 2013 yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jember”. Dalam skripsi ini diteliti mengenai kompetensi profesional oleh guru Pendidikan Agama Islam dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama pihak guru itu sendiri dalam meningkatkan guru profesional guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jember. Hasil penelitian ini mencakup kualitas yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi individual. Skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian penulis karena tema yang hampir sama akan tetapi obyek penelitian ini lebih spesifik di sekolah.

2. Mashadi (STAIN Jember) 2013, dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional guru TPQ as-Sa'idiyyah Genteng Banyuwangi. Dalam skripsi ini meneliti sejauh mana upaya dari guru TPQ dalam meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya. Hasil penelitian ini berkisar pada kompetensi profesional yang didalamnya : 1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan, 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1.	Skripsi Holikin Nur (2013) STAIN Jember	Memfokuskan tentang profesionalisme guru	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang guru haruslah mampu meningkatkan profesionalismenya, artinya guru harus dinamis tidak terpaku pada satu gaya mengajar saja, sedangkan dalam penelitian penulis saat ini lebih fokus profesionalisme guru yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa	Terlihat bahwa penelitian terdahulu hanya bertumpu pada peningkatan profesionalisme guru, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2.	Skripsi Mashadi (2013)	Memfokuskan tentang profesionalis	Penelitian ini memfokuskan pada profesional mengajar	Penelitian terdahulu meneliti sifat guru TPQ yang

	STAIN Jember	me guru	guru TPQ serta hanya mengupas kompetensi profesional saja, sedangkan penelitian saat ini dijabarkan 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru lembaga formal	profesional dalam mengajar sedangkan dalam hal ini penelitian penulis memfokuskan kompetensi pendidik tidak hanya bersifat profesional saja, tetapi lebih mendalam
--	-----------------	---------	---	--

Dengan bertitik tolak permasalahan diatas setelah peneliti mengkaji beberapa literature bahwasannya penelitian tentang pembinaan sikap keagamaan belum pernah ada yang meneliti, terutama disekolah yang kami teliti. Dengan demikian penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat fokusnya untuk melihat respon siswa dari berbagai macam pembinaan yang dilakukan dilembaga pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori tentang Profesionalisme Guru

Guru merupakan bagian dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswanya pada tujuan pendidikan yang telah dikemukakan. Gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan suatu program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan untuk kemaslahatan orang lain. Penyelenggaraan pendidikan

dan pengajaran, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi hanya akan efektif jika dikelola oleh tenaga kependidikan atau guru yang kompeten (profesional). Dan melalui guru yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat berkontribusi keluaran pendidikan yang berkualitas.²²

Dengan demikian sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, di mana guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran di sekolah.

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Untuk memberikan pengertian mengenai guru profesional, di sini akan penulis kemukakan berbagai definisi dari beberapa pakar, di antaranya adalah

1) Pendapat Drs. Moh. Uzer Usman :

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²³

²² Lazarruth, Soewardi, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

²³ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), 95.

2) Pendapat Sudarwan Danim :

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.²⁴

3) Pendapat Soedijarto :

Guru profesional adalah guru yang mampu merencanakan, mengelola, mendiagnosis, dan menilai program belajar mengajar.²⁵

Dari definisi-definisi di atas pada prinsipnya pengertian guru profesional mempunyai arti sama, karena sama-sama menggariskan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu. Akan tetapi guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²⁶

Maka dengan melihat dan mengkaji pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

b. Ciri-ciri Guru Profesional

Tuntutan profesionalisme suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang

²⁴ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95

²⁵ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95.

²⁶ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, 95.

yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa memiliki sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut, yaitu:²⁷

1. pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan maksudnya, bahwa untuk mencapai tenaga yang profesional haruslah menempuh pendidikan khusus sesuai dengan bidangnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang harus dimiliki sebagai perangkat dasar dalam melaksanakan tugasnya.
2. mendapat pengakuan dari masyarakat, artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar-benar memperoleh dukungan masyarakat, mendapatkan pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga memiliki jaminan hidup yang layak.
3. organisasi profesi, maksudnya bahwa semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewadahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Di Indonesia telah ada PGRI yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan

²⁷ Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.

tingkat atas, dan ada pula ISPI yang mewadahi seluruh kegiatan sarjana pendidikan. Kode etik merupakan hal yang sangat penting, karena etika yang berhubungan dengan kesusilaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Dari beberapa kriteria di atas, memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan melalui proses pendidikan, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Oleh sebab profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seorang yang terus menerus berkembang. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk kerja keras, gigih, tekun dan menguasai bidangnya masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan lulusan yang baik pula sehingga mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting sebab di sinilah perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya.

Menurut Nana Sudjana ada tiga tugas dan tanggung jawab profesi guru, yakni .²⁸

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai administrator kelas.¹⁵

Guru sebagai pengajar yaitu guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing yaitu memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan tugas pendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Guru harus mengelola dan mengatur kelas dengan sebaik-baiknya yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar sehingga tercipta efisiensi dan efektifitas.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), 20-22

Menurut Nurdin, bahwa tugas guru dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁹

Tugas guru merupakan tugas profesi, artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan para siswanya.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia menguasai betul pelajaran yang dibinanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru harus mampu berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini berarti guru berkewajiban mendidik, mengajar dan mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila.³⁰

Jadi, guru sebagai komponen strategis, keberadaannya amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman

²⁹ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 35-38

³⁰ Nurdin, Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, 39.

dengan teknologi yang kian tangguh dari segala perubahan yang terjadi, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bagi siswa sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

d. Macam-macam Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa:

Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³¹

Pengertian kompetensi, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³²

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 115.

³² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :³³

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- 3) Kemampuan mengelola kelas.
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.³⁴

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila memiliki beberapa kriteria kompetensi, yaitu sebagaimana dikemukakan, yaitu :³⁵

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 116

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 118

- 1) *Cognitive objective*, yang mengkhususkan kemampuan memiliki pengetahuan dan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan tentang psikologi.
- 2) *Performance objective* yang menuntut siswa mampu menunjukkan beberapa kegiatan, mampu berbuat sesuatu, mampu memecahkan soal.
- 3) *Consequence objective*, ditekankan dengan istilah hasil kegiatan belajar. Guru tidak hanya harus tahu tentang mengajar, tetapi juga dapat mengajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa.
- 4) *Affective objective*, biasanya dihubungkan dengan kemunduran sosial yang terjadi pada pribadi anak, seperti sikap yang kongkrit, nilai-nilai, kepercayaan, persahabatan, membentuk sikap.
- 5) *Exploratory objective*, khususnya kegiatan yang menimbulkan belajar menjadi bermakna, hal mana menuntut siswa untuk mengalami kegiatan yang spesifik, memiliki strategi belajar.

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”.³⁶ Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa:

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14

Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.³⁷

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar bagi seorang guru dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, sehingga guru tersebut mampu mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14

kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.³⁸

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.³⁹ Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Banyak aspek yang menjadi tuntutan kompetensi guru. Menurut rumusan Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, kompetensi guru seharusnya mencakup aspek-aspek :⁴⁰

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Pemanfaatan sumber-sumber materi dan belajar;
- 3) Pengorganisasian materi;

³⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, 36.

³⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hlm. 112-113

⁴⁰ Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 2000), 16

- 4) Membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat;
- 5) Menguasai, memilih dan melaksanakan metode penyampaian yang tepat untuk pelajaran tertentu ;
- 6) Mengetahui dan menggunakan assessment siswa ;
- 7) Memanage interaksi belajar mengajar, sehingga efektif dan tidak membosankan bagi siswa ;
- 8) Mengevaluasi dan mengadministrasikan ;
- 9) Mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya ditingkat yang lebih berdayaguna dan berhasil guna.

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah, dari berbagai sumber rujukan menyebutkan adanya 14 macam kompetensi guru yaitu :⁴¹

- 1) Kepribadian ;
- 2) Penguasaan bahan ;
- 3) Kesadaran waktu ;
- 4) Penguasaan metode ;
- 5) Pengelolaan program belajar mengajar ;
- 6) Penengelolaan kelas ;
- 7) Penggunaan media ;
- 8) Penguasaan landasan-landasan kependidikan ;
- 9) Pengelolaan interaksi belajar mengajar ;
- 10) Penilaian hasil belajar anak didik ;

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 33

- 11) Pengembangan keterampilan pribadi ;
- 12) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan sekolah ;
- 13) Penyelenggaraan administrasi sekolah ;
- 14) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴²

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴³

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁴

- a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik

⁴² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cet. Ke-3*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 32

⁴³ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru, Cet Ke 1*, (Jakarta : eLSAS, 2006), 162

⁴⁴ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199.

- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁴⁵

Dalam standar nasional pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta

⁴⁵ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199.

mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁴⁶

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar⁴⁷

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sedangkan menurut Prof. Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subjek matter* (bidang

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117

studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang guru empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang guru. Jangan sampai seorang guru hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan output yang lebih baik.⁴⁸

2. Kajian Teori tentang Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa bahkan orang tua melakukan sebagian kegiatan melalui belajar. Yang dimaksud belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi dapat berlangsung dimana saja tanpa batas ruang dan waktu.

Menurut Nana Sudjana bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan mungkin membuahkan atau menghasilkan pola kelakuan tertentu (yang belum dimiliki sebelumnya) tetapi mungkin pula merubah pola kelakuan (yang telah dimiliki sebelumnya). Sedangkan menurut Withetington dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75.

adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri kecakapan, sikap, kebiasaan atau suatu pengertian.⁴⁹

Mengenai pengertian belajar yang dikemukakan para ahli itu menunjukkan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian antara lain :⁵⁰

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada sesuatu yang baik atau sebaliknya.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
- 3) Perubahan belajar itu harus relatif dan mantap dan merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik ataupun psikis.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah merupakan suatu sasaran yang hendak dicapai dari suatu proses atau sistem dalam pendidikan dan pengajaran.

Tujuan belajar dapat diartikan pula sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subyek belajar setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar.⁵¹

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), 12.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7, 2012). 89

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 13.

Ada tiga hal mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dirumuskan, antara lain :⁵²

- 1) Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulit memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai.
- 2) Rumusan tujuan yang baik dan terperinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dari subyek belajar.
- 3) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subyek belajar dalam menjelaskan materi dan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa tujuan belajar mata pelajaran Fiqih adalah untuk mendapatkan pengetahuan hukum-hukum dalam Islam, meningkatkan kemampuan konsep dan ketrampilan dalam praktek ibadah serta membentuk sikap mental beragama.

c. Klasifikasi Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan tujuan instruksional khusus (TIK) yang dirumuskan oleh guru. Keberhasilan proses pengajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu : segi proses kegiatan belajar mengajar dan segi hasil. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai.

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 13.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa menurut Nana Sudjana antara lain :⁵³

- 1) Bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.
- 4) Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain di luar proses pengajaran.

Hasil belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 15.

(sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).⁵⁴

Dalam kaitannya dengan teori belajar ini seorang tokoh bernama Benjamin, S. Bloom. mencetuskan sebuah teori yang bernama Taksonomi Bloom.

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:⁵⁵

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang

⁵⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 16-17.

⁵⁵ [Http://Taksonomi Bloom \(Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotor\).htm](http://Taksonomi Bloom (Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotor).htm), diunduh pada hari Selasa tanggal 2 Desember 2014

berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

1) Ranah kognitif

Pada dasarnya Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Berikut adalah enam jenjang ranah kognitif :



6 Aspek dalam Ranah Kognitif

Adapun hasil belajar aspek kognitif, meliputi : ⁵⁶

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggukannya. Pengetahuan atau ingatan di sebut sebagai proses berfikir yang paling rendah.
- b) Pemahaman (*Comprehension*) Adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- c) Aplikasi (*Application*) Adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- d) Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

- e) Sintesis (*Synthesis*) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f) Evaluasi (*Evaluation*) Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Jadi secara kognitif, hasil belajar Fiqih meliputi tipe prestasi sebagai berikut :

- a) Hasil belajar pengetahuan hafalan sebagai syarat untuk menguasai pelajaran yang lain, kriteria hasil belajar hafalan umumnya adalah hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, do'a-do'a dalam shalat atau ibadah lain dan hafalan mufradat dalam bahasa Arab.

- b) Prestasi pemahaman terhadap materi Fiqih yang meliputi pemahaman Qur'an Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih Islam dan Bahasa Arab.
- c) Prestasi pengamalan agama Islam dalam kehidupan di masyarakat.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ada beberapa tingkatan dalam aspek afektif menurut Nana Sudjana yakni :⁵⁷

- a) *Receiving* yakni kepekaan dalam menerima stimulus yang datang pada siswa.
- b) *Responding* (jawaban) yakni reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

- d) Organisasi yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk konsep tentang nilai.
- e) Karakteristik nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku.

Jadi secara afektif, hasil belajar Fiqih adalah Receiving yakni kepaakan dalam menerima stimulus yang datang pada siswa dalam mengikuti pendidikan Agama Islam, respon dalam mengikuti kajian keislaman di sekolah maupun luarsekolah, karakteristik nilai keagamaan yang mempengaruhi tingkah laku dan aqidah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain tetapi tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

Aspek ini tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan ketrampilan menurut Nana Sudjana :⁵⁹

- a) Gerakan refleksi
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual yang termasuk membedakan visual, dan auditif motorik dan lain-lain
- d) Kemampuan dibidang fisik
- e) Gerakan-gerakan skill mulai dari ketrampilan yang sederhana sampai yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan gerakan ekspresif dan intrepetatif.

Jadi secara psikomotorik, hasil belajar Fiqih adalah terbentuknya sikap trampil dan kemampuan bertindak yang dimiliki siswa sebagai manifesto dari pengkayaan agama Islam dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan mengetahui berbagai tipe hasil belajar diatas, yang penting bagi seorang pendidikan adalah untuk memudahkan di dalam membuat rumusan tujuan pengajaran.

Bahwa hasil belajar merupakan hasil dari usaha dalam kegiatan belajar anak didik yang diwujudkan dalam nilai evaluasi. Apakah dari kegiatan ini akan menghasilkan prestasi yang baik

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

atau tidak. Hal ini tergantung kepadakemampuan anak didik di dalam menerima pelajaran dan pengaruh belajar terhadap perubahan tingkah lakunya.

Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atautaraf. Klasifikasi atai tingkat keberhasilan menurut Syaiful Bakri adalah sebagai berikut.⁶⁰

- a) Istimewa/ maksimal yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/ optimal yaitu apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan ajar dapat dikuasai siswa.
- c) Baik/ minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkannya 60% sampai 70% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.
- d) Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% saja bahan pelajaran yang dapat dikuasai siswa.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.

Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶¹

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami

⁶¹ Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

⁶² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 4

peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

A. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Negeri 2 Banyuwangi terletak di barat jalan jurusan Tembokrejo Tegaldlimo, berada di Desa Sumberberas Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Jarak dari kota Banyuwangi \pm 40 Km. alasan utama yang dilakukan oleh peneliti adalah di lembaga tersebut guru mempunyai tanggung jawab yang tidak hanya sekedar mengajar di kelas, akan tetapi guru ber konsultasi dengan para orang tua murid, kordinasi tersebut yang dilakukan rapat pada tiap 3 bulan sekali untuk mengetahui dimana prestasi yang dimiliki siswa.

B. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan diteliti, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh

peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.⁶³

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Kepala MTs Negeri 2 Banyuwangi
2. Waka Kurikulum
3. Guru
4. Siswa

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik ini adalah teknik yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁶⁴

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta),218-219

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah peneliti mengamati kondisi fisik maupun non fisik MTs Negeri 2 Banyuwangi. Adapun yang berupa fisik meliputi; letak geografis sekolah, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekolah dan performa yang ditampilkan oleh semua aktivitas akademik MTs Negeri 2 Banyuwangi baik siswa, guru, pegawai dan kepala sekolah. Sedangkan yang bersifat non fisik kegiatan-kegiatan yang berlangsung dan proses belajar mengajar baik kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler serta sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah.

2. Teknik wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Interview bebas merupakan interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan.

Adapun informasi yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah :

- a. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran

2014/2015

⁶⁵ Moleong, *Metode Penelitian*, 186

- b. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015
- c. profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015

3. Metode Dokumentasi

Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Teknik ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁶

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data mengenai keadaan umum serta catatan-catatan lain yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Banyuwangi yang relevan dengan fokus penelitian dan teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kegiatan keagamaan disekolah, keadaan lembaga (obyek penelitian), yaitu data personel sekolah, dan hal-hal yang berkaitan peluang dan hambatan dalam pembinaan sikap siswa.

⁶⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 188

D. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data pada prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Analisa data dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya.⁶⁷

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis data dengan merangkum data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplaykan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut dengan data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta relevansi buku-buku yang membahas hal yang sama.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menentukan lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyuwangi.
 - b. Menyusun proposal penelitian
 - c. Mengurus surat perizinan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

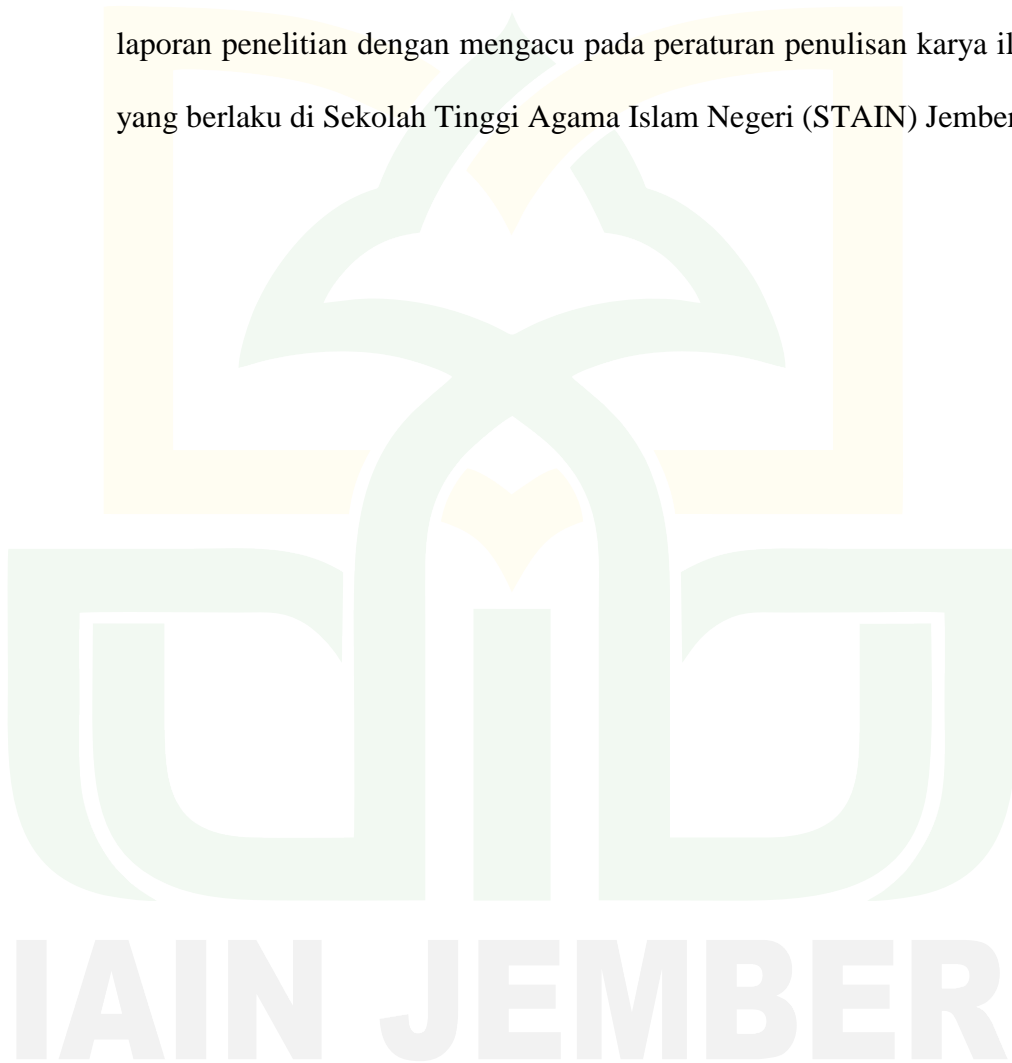
Mengadakan observasi langsung ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyuwangi dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni:

- a. Kepala sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru mata pelajaran Fiqih

d. Siswa

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 2 Banyuwangi

Dalam realitas sejarah berdirinya , MTsN 2 Banyuwangi tumbuh dan berkembang dari lembaga pendidikan yang telah mengalami beberapa kali mengalami perubahan nama lembaga sebagai berikut :

Pada tahun 1973 telah berdiri lembaga pendidikan bernama PGA (Pendidikan Guru Agama) Ma'arif Muncar kabupaten Banyuwangi. Seiring dengan antusias masyarakat semakin banyak maka ada usaha dari pengelola PGA Ma'arif tersebut untuk diusulkan menjadi lembaga negeri maka berubahlah lembaga tersebut menjadi PGAN 4 tahun.⁶⁸

Seiring perkembangan jaman maka sekitar tahun 1994 MTsN Muncar Kab. Banyuwangi dengan Pimpinan Bapak H. Ridlowi, BA dengan Wakil Kurikulum Bpk Drs. IIMRONUDDIN HUDHA berusaha dengan sekuat tenaga untuk diusulkan penegerian kepada Departemen Agama RI menjadi lembaga negeri yang mandiri dan pada waktu pengusulan penegerian tersebut nama MTsN 2 Kabupaten Banyuwangi terletak di Muncar Kab. Banyuwangi.

Akhirnya oleh Menteri Agama usul penegerian tersebut disetujui dan berdasarkan SK Menteri Agama No 515A Tahun 1995 Tanggal 25

⁶⁸ TU MTsN 2 Banyuwangi, *Dokumentasi*, 15 September 2014

November 1995 maka berdirilah lembaga Negeri dari MTsN 2 Kab. Banyuwangi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi, misi, dan tujuan dari MTsN 2 Banyuwangi adalah :⁶⁹

a. Visi

Kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi madrasah. Madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang. Oleh karena itu, madrasah merumuskan visi madrasah, yaitu: **“Unggul dalam berfikir dan tidak lupa Dzikir”** memilih visi ini dengan berorientasi pada tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jombang Kauman tersebut menjadi pedoman bagi setiap civitas akademika MTsN 2 Banyuwangi untuk mewujudkannya dalam mencapai tujuan madrasah. Visi MTsN 2 Banyuwangi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita MTsN 2 Banyuwangi antara lain:

⁶⁹ TU MTsN 2 Banyuwangi, *Dokumentasi*, 15 September 2014

- 1) berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi kekinian
- 2) sesuai dengan norma dan harapan masyarakat;
- 3) bersifat mengikat bagi setiap civitas akademika MTsN 2 Banyuwangi
- 4) sebagai panduan bagi pelaksanaan misi MTsN 2 Banyuwangi

b. Misi

Adapun misi dari MTsN 2 Banyuwangi adalah:⁷⁰

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien
- 2) Menumbuhkan kesadaran pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri
- 4) Menanamkan kepribadian, iman, taqwa, ilmu dan amal
- 5) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan serta mengembangkan pembelajaran yang efektif, inovatif dan demokratis
- 6) Meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang tertib, disiplin, bersih, sejuk, nyaman dan bernuansa Islami
- 7) Menjalin kerjasama dengan komite madrasah, masyarakat dan instansi terkait

⁷⁰ TU MTsN 2 Banyuwangi, *Dokumentasi*, 15 September 2014

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banyuwangi

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum berikut ini. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun Tujuan MTsN 2 Banyuwangi adalah:⁷¹

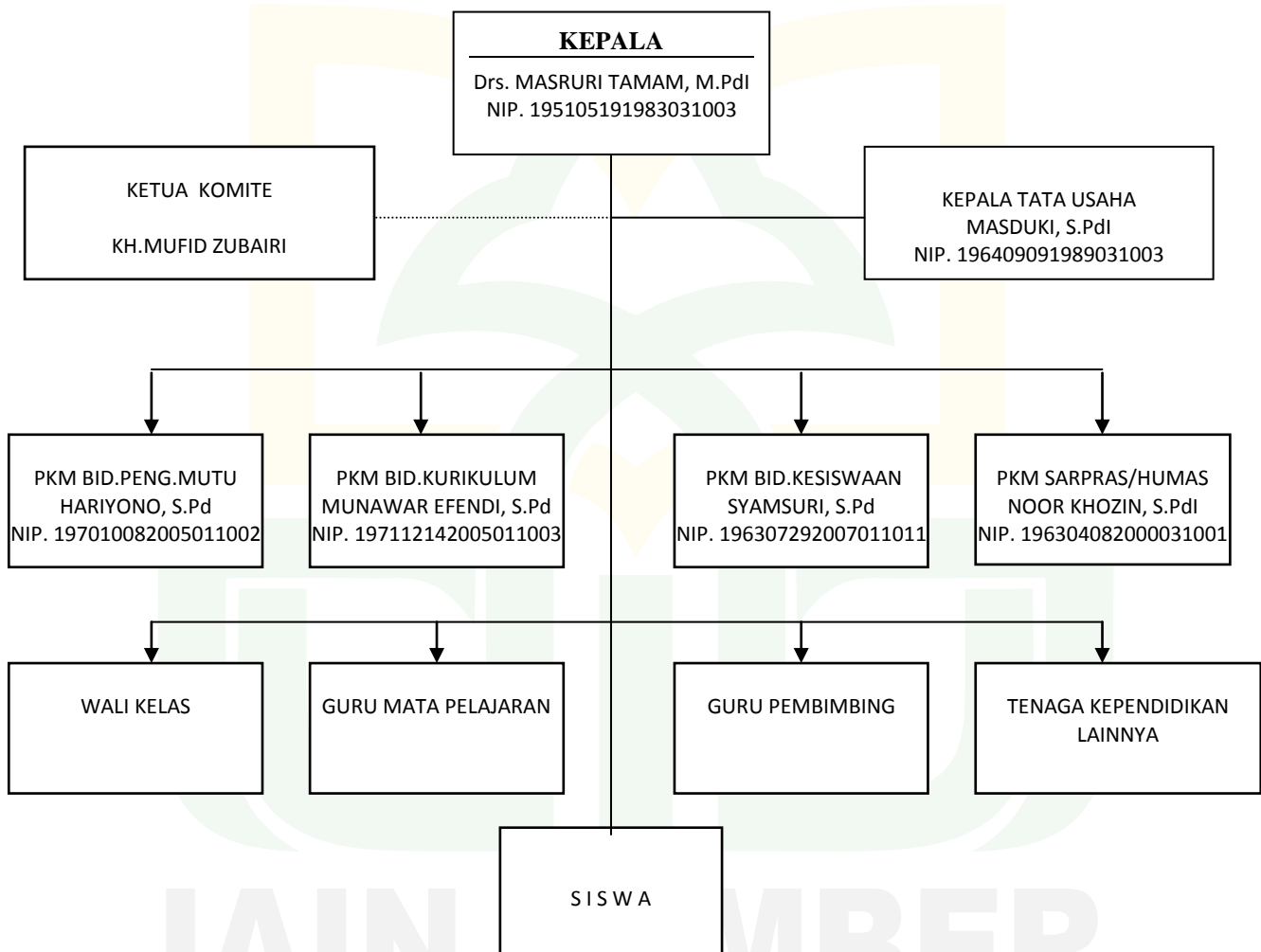
- 1) Meningkatkan prestasi siswa dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- 2) Mewujudkan pengamalan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran serta berakhlakul karimah
- 3) Terciptanya tenaga pendidik yang profesional, bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi.
- 4) Terwujudnya pembelajaran efektif, inovatif dan pengembangan potensi, bakat serta minat siswa.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana memadai guna mendukung semua kegiatan dan akti fitas madrasah secara optimal.
- 6) Terwujudnya kerjasama dengan komite madrasah, masyarakat dan instansi terkait demi perkembangan dan kemajuan madrasah

⁷¹ TU MTsN 2 Banyuwangi, *Dokumentasi*, 15 September 2014

- 7) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, Wakamad, guru, karyawan, dan siswa).

3. Struktur Organisasi MTsN 2 Banyuwangi

Struktur Organisasi MTsN 2 Banyuwangi⁷²



KET :

————— : Garis Komando

..... : Garis Konsultatif

⁷² TU MTsN 2 Banyuwangi, *Dokumentasi*, 15 September 2014

B. Penyajian dan Analisa Data

Pada pembahasan ini akan dianalisa data hasil penelitian tentang Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi.

1. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bersifat kognitif merupakan gambaran umum keberhasilan belajar siswa. Karena ranah ini merupakan ranah yang konkrit dan pelaksanaannya pun tidak sulit. Siswa yang mudah memahami suatu pelajaran maka ranah kognitifnya dianggap sudah bagus, tetapi bagi yang belum mampu memahami suatu pelajaran maka upaya gurulah yang harus intens dalam meningkatkan hasil ranah tersebut.

Dalam wawancara dengan Kepala MTsN 2 Banyuwangi, Drs. Masruri Tamam, M.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman yang kami terima dari sebuah pembelajaran, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Di sekolah kami, meskipun banyak pelajaran yang bersifat agama, tetapi pengetahuan-pengetahuan umumnya kami kedepankan, karena setiap peserta didik yang belajar harus memadukan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁷³

Hal ini diperkuat oleh pendapat Waka Kurikulum yang berpendapat bahwa,:

“ranah kognitif berkisar pada peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi,

⁷³ Masruri Tamam, M.Pd.I, (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 01 September 2014

peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.⁷⁴

Dari uraian wawancara tersebut, terlihat bahwa pemahaman dari pihak sekolah tentang hasil belajar ranah kognitif begitu mendalam, hal ini bisa dilihat dari beberapa guru yang sangat antusias memberikan pengetahuan kepada peserta didik, meskipun demikian ranah kognitif memiliki berbagai hambatan karena sifatnya yang dinamis.⁷⁵

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menganalisis bahwa penilaian kognitif yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi bahwa penilaiannya sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah, hal ini diindikasikan dari hasil belajar pengetahuan hafalan sebagai syarat untuk menguasai pelajaran yang lain, kriteria hasil belajar hafalan umumnya adalah hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, do'a-do'a dalam shalat atau ibadah lain, hasil belajar pemahaman terhadap materi Fiqih yang meliputi pemahaman-pemahaman ayat al-Qur'an, hadis, dan makna yang terkandung dari ayat dan hadis tersebut, hasil belajar dari pengamalan agama Islam dalam kehidupan di masyarakat.

⁷⁴ Munawar Efendi, S.Pd (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 03 September 2014

⁷⁵ Observasi, 02 September 2014.

Adapun kaitannya dengan pembelajaran yang efektif maka dibutuhkan guru yang profesional, menurut Waka Kurikulum:

“seorang guru yang profesional haruslah memiliki setidaknya sembilan kemampuan: kemampuan penguasaan materi/bahan pelajaran; kemampuan membuka pelajaran; kemampuan bertanya; kemampuan mengadakan variasi pembelajaran; kejelasan dalam penyajian materi; kemampuan mengelola kelas; kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran; kemampuan menutup pelajaran; ketepatan antara waktu dan materi pelajaran; kemampuan pelaksanaan evaluasi dan penilaian prestasi siswa. Ketika kemampuan-kemampuan tersebut dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik, maka tujuan pendidikan akan tercapai”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih,

“guru harus berpendidikan lebih menguasai dan mempunyai wawasan lebih luas tentang pelaksanaan administrasi kurikulum dan administrasi guru. Guru disini semuanya mempunyai jadwal pelajaran minimal 24 jam pelajaran per minggunya; selalu membuat prota; promes; silabus dan RPP yang dibuat sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku; melakukan evaluasi harian, program remedial dan pengayaan; selalu melakukan pengembangan bahan ajar dan ada sebagian yang sedang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah itu sendiri”.⁷⁷

Berkaitan dengan penilaian dari ranah kognitif ini, menurut guru mata pelajaran Fiqih, untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif ini, maka kami harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut:

1. 40% untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik.
2. 20% untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik.
3. 20% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan.

⁷⁶ Munawar Efendi, S.Pd (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 03 September 2014

⁷⁷ Imam Nawawi (Guru Mata Pelajaran Fiqih), *Wawancara*, 02 September 2014

4. 10% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik.
5. 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik.
6. 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam mengevaluasi⁷⁸

Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal.

Adapun bentuk tes kognitif diantaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans. Contoh dari pembelajaran Fiqih tes kognitif adalah menghafal do'a-do'a sholat dll, menyelesaikan soal dll.

Sedangkan menurut salah satu siswa kelas VIII C, Ahmad Taufiq mengatakan bahwa,

“penghafalan begitu mudah karena termotivasi dengan guru yang mengajar, begitupun dengan soal-soal yang diberikan terasa tidak ada yang sulit, karena dalam pembelajaran materi-materi yang diajarkan sangat mengena”.⁷⁹

Sedangkan menurut Nur Kumala, salah satu siswi kelas VIII B, mengatakan bahwa,

⁷⁸ Imam Nawawi (Guru Mata Pelajaran Fiqih), Wawancara, 02 September 2014

⁷⁹ Ahmad Taufiq, Wawancara, 04 September 2014

“soal-soal yang diberikan tidak menyimpang dari yang sudah diajarkan, bapak guru sangat teliti dalam memilih soal ada yang hafalan ayat, dan ada yang berkaitan dengan keseharian”.⁸⁰

Dari uraian wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi yang memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Menurut Waka Kurikulum profesionalisme guru di MTsN 2 Banyuwangi,

“ranah afektif merupakan salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Menurut beliau seorang guru dalam mengembangkan aspek afektif ini harus mampu melaksanakan tugas-tugas antara lain: 1) Menguasai landasan kependidikan agama Islam. 2) Menguasai bahan pengajaran agama Islam. 3) Melaksanakan program pengajaran agama Islam. 4) Penilaian hasil proses belajar mengajar agama Islam. 5) Pelaksanaan program bimbingan agama Islam”.⁸¹

Wawancara tersebut bermakna bahwa, tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di MTsN 2 Banyuwangi khususnya guru mata

⁸⁰ Nur Kumala, Wawancara, 4 September 2014

⁸¹ Munawar Efendi, S.Pd (Waka Kurikulum), Wawancara, 03 September 2014

pelajaran Fiqih secara operasional akan mencerminkan peranan dan kompetensi yang merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya sehingga menjadi guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya dalam memberikan pembelajaran terhadap anak didik atau siswanya.

Menurut guru mata pelajaran Fiqih,

“ketrampilan mengajar yang kami miliki disini meliputi penggunaan metode, penggunaan media pengajaran, penggunaan tes dan pelaksanaan bimbingan ini, rata-rata penilaian menunjukkan nilai baik sekali, sekalipun kedua komponen lain seperti pengelolaan kelas dan kecakapan mengajar mempunyai nilai rata-rata baik.⁸²

Selain pendapat tersebut, menurut Waka Pengembangan Mutu sekaligus Guru Matematika, mengatakan bahwa :

“dalam setiap pembelajaran yang kami terapkan, kami juga harus memiliki sikap disiplin yang meliputi tepat waktu datang ke sekolah, ikut serta dalam upacara sekolah, ikut serta dalam rapat-rapat sekolah, penataran, lokakarya, seminar, hadir ke kelas sesuai dengan jam pelajaran dan pemberitahuan sebelumnya atas ketidakhadirannya dalam kelas, karena semuanya secara umum menunjukkan kedisiplinan yang sangat tinggi.⁸³

Masih menurut beliau, sikap disiplin ini bukan lantaran pegawai yang ada, namun lebih karena sikap profesional, karena kenyataannya pada acara yang bersifat partisipatoris para guru mengikuti kegiatan tersebut tanpa meninggalkan kewajiban lain. Hubungan kerjasama guru disini dengan orang-orang sekitarnya juga dengan murid dan kepala sekolah tergolong baik karena dalam hubungan sosial tersebut guru pendidikan agama Islam menunjukkan kesatuan profesi dalam

⁸² Imam Nawawi (Guru Mata Pelajaran Fiqih), Wawancara, 02 September 2014

⁸³ Drs. Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

mewujudkan sistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan dan kemajuan sekolah baik dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan masyarakat sekolah itu sendiri.⁸⁴

Adapun menurut Kepala MTsN 2 Banyuwangi mengatakan bahwa,

“berkaitan dengan penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal”.⁸⁵

Lebih lanjut Kepala MTsN 2 Banyuwangi memperinci aspek afektif yang harus dinilai, beliau mengatakan bahwa:

“begini mas, selama ini yang kami pahami dari aspek afektif tersebut mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Siswa diarahkan untuk bersikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- d. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan ibadah dengan sholat dhuhur berjamaah.
- e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap

⁸⁴ Masruri Tamam, M.Pd.I, (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 01 September 2014

⁸⁵ Masruri Tamam, M.Pd.I, (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 01 September 2014

kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.⁸⁶

Dari wawancara tersebut, memang agak sulit diterapkan karena kita tahu bahwa setiap anak memiliki bakat, minat, dan kreativitas yang tidak sama. Tetapi mayoritas guru di MTsN 2 Banyuwangi menyampaikan setiap materi dengan metode dan cara mengajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa merasa dihargai dan minimal tidak membuat gaduh kelas.⁸⁷

Menurut salah satu siswa kelas VIII C Ahmad Ilzami, mengatakan bahwa mayoritas siswa disini memiliki sikap yang baik kepada guru, sopan, menghargai setiap apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu ketika waktu akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, tanpa diperintah kami sudah antusias untuk melaksanakannya.⁸⁸

Sedangkan menurut siswa kelas VIII C yang lain, berkaitan dengan materi Fiqih ini kami merasa bahwa ilmu yang saya dapat harus diamalkan, walaupun di rumah, ataupun tidak ada orang sekalipun. Pelajaran-pelajaran tentang sholat, zakat, puasa, merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim.⁸⁹

Dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari guru maupun para siswa, dapat dianalisis bahwa penilaian afektif memang bersifat abstrak, tetapi cara penilaian ini dapat dilihat dari tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar dan lain-lain.

⁸⁶ Drs. Imam Nawawi, *Wawancara*, 02 September 2014

⁸⁷ Observasi, 02 September 2014

⁸⁸ Ahmad Ilzami, *Wawancara*, 4 September 2014

⁸⁹ M. Alfarizi, *Wawancara*, 4 September 2014

Sedangkan penilaian yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh sekolah.

3. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Menurut Waka Kurikulum, berpendapat bahwa

“penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Karena ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku)”⁹⁰

Lebih lanjut Waka Kurikulum menjelaskan bahwa

“Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. Contoh pengukuran ranah penilaian psikomotor melalui: a. pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, b. sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, c. beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.”⁹¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

⁹⁰ Munawar Efendi, S.Pd (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 03 September 2014

⁹¹ Munawar Efendi, S.Pd (Waka Kurikulum), *Wawancara*, 03 September 2014

Menurut Guru Fiqih, mengatakan bahwa:

“penilaian psikomotorik yang kami lakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik sholat, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi”.⁹²

Sedangkan menurut kepala MTsN 2 Banyuwangi

“dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan di MTsN ini harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai oleh peserta didik”.⁹³

Dari hasil wawan cara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penilian psikomotorik secara teroritis memang sudah berjalan dengan baik, tetapi secara praktis belum bisa dilakukan secara optimal, karena tidak bisa kontinyu, seperti siswa dalam menerima setiap pembelajaran adakalanya belum mampu melakukan seperti yang telah

⁹² Imam Nawawi, Wawancara, 02 September 2014

⁹³ Masruri Tamam, M.Pd.I, (Kepala Sekolah), Wawancara, 01 September 2014

dilakukan minggu sebelumnya. Hal ini juga dimakhlumi oleh guru mata pelajaran Fiqih itu sendiri, maka dari itu untuk menanggulangi permasalahan ini siswa diberikan metode dan strategi yang berbeda dari satu pembelajaran ke pembelajaran lain.

C. Pembahasan Temuan

Dari penelitian yang dijabarkan dalam kajian teori tentang hasil belajar, yang merupakan pemecahan masalah secara teoritis, kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang merupakan pemecahan masalah secara empiris maka dapat dikemukakan hasilnya bahwa penelitian yang berjudul : Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015 memang sangat penting untuk diteliti, karena kemajuan dunia pendidikan yang moderen dan kemajuan tehnologi yang semakin canggih pada saat ini. Dan sekolah adalah tempat yang sangat strategis sekali dalam peningkatan hasil belajar siswa yang kedepannya menjadi tolok ukur dari tercapainya tujuan pendidikan, tentunya di sekolah sangatlah penting keberadaan guru terutama guru yang profesional, guru profesional yang mampu mengakomodasi semua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

Di MTsN 2 Banyuwangi ini khususnya guru mata pelajaran Fiqih diharapkan mampu meningkatkan dan mengarahkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sama baiknya. Nilai kognitif yang mencakup pemahaman materi, nilai afektif yang merupakan penjabaran dari pemahaman materi yang

diaplikasikan dalam nilai sikap, nilai psikomotorik yang diaplikasikan dalam keterampilan dari pemahaman materi tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan di MTsN 2 Banyuwangi peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut :

1. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar Kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Dari uraian wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi yang memiliki kapasitas mengajar yang baik dalam hal ini profesional akan menciptakan pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan hasil belajar yang baik, hal ini diindikasikan dari pemahaman guru tentang wawasan / landasan kependidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi Hasil Belajar (EHB), pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari penyajian data tersebut peneliti menemukan bahwa hasil belajar dalam aspek kognitif sejalan dengan teori dari taksonomi Bloom yaitu :⁹⁴

1. Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan

⁹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 18.

kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan di sebut sebagai proses berfikir yang paling rendah.

2. Pemahaman (*Comprehension*) Adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
3. Aplikasi (*Application*) Adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
4. Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
5. Sintesis (*Synthesis*) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*) Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari guru mata pelajaran Fiqih maupun para siswa, dapat dianalisis bahwa penilaian afektif memang bersifat abstrak, tetapi cara penilaian ini dapat dilihat dari tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar dan lain-lain. Sedangkan penilaian yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh sekolah seperti tentang penerimaan pelajaran, tanggapan terhadap materi pelajaran, dll.

Menurut peneliti, hasil belajar yang dinilai dari ranah afektif ini sesuai dengan teori dari taksonomi Bloom, yaitu:⁹⁵

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*) Penerimaan atau *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi

⁹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 20.

gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu.

2. *Tanggapan (Responding)* *Tanggapan* atau *Responding* mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
3. *Penghargaan (Valuing)* Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian.
4. *Pengorganisasian (Organization)* Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau

mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya

5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) Ini lebih mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menjadi lebih konsisten, menetap dan lebih mudah diperkirakan.

3. Profesionalisme Guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa penilaian psikomotorik secara teroris memang sudah berjalan dengan baik, tetapi secara praktis belum bisa dilakukan secara optimal, karena tidak bisa kontinyu, seperti siswa dalam menerima setiap pembelajaran adakalanya belum mampu melakukan seperti yang telah dilakukan minggu sebelumnya. Hal ini juga dimakhlumi oleh guru mata pelajaran Fiqih itu sendiri, maka dari itu untuk menanggulangi

permasalahan ini siswa diberikan metode dan strategi yang berbeda dari satu pembelajaran ke pembelajaran lain.

Menurut Bloom, ranah psikomotor merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain tetapi tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom. Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik tersebut adalah :⁹⁶

1. Persepsi (*Perception*) Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.
2. Kesiapan (*Set*) Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

⁹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 20-22.

3. Guided Response (Respon Terpimpin) Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
4. Mekanisme (*Mechanism*) Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
5. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*) Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
6. Penyesuaian (*Adaptation*) Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran.
7. Penciptaan (*Origination*) Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau

keaktivitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015”. Di MTsN 2 Banyuwangi ini khususnya guru mata pelajaran Fiqih mampu meningkatkan dan mengarahkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sama baiknya. Nilai kognitif yang mencakup pemahaman materi, nilai afektif yang merupakan penjabaran dari pemahaman materi yang diaplikasikan dalam nilai sikap, nilai psikomotorik yang diaplikasikan dalam keterampilan dari pemahaman materi tersebut.

2. Kesimpulan Khusus

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dijabarkan dalam kesimpulan umum, yaitu:

- a. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Pengukuran aspek kognitif meliputi : 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) aplikasi (*application*), 4) analisis (*analysis*) 5) sintesis (*synthesis*), 6) evaluasi (*evaluation*)

- b. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Pengukuran aspek afektif meliputi: 1) penerimaan (*receiving/attending*), 2) tanggapan (*responding*), 3) penghargaan (*valuing*), 4) pengorganisasian (*organization*), 5) karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*)

- c. Profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2014/2015

Pengukuran aspek psikomotorik meliputi : 1) persepsi (*perception*), 2) kesiapan (*set*), 3) guided response (respon terpinpin), 4) mekanisme (*mechanism*), 5) respon tampak yang kompleks (*complex overt response*), 6) penyesuaian (*adaptation*), 7) penciptaan (*origination*).

B. Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan hasil profesionalisme guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang insya Allah dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam pembinaan dan peningkatan kualitas guru, khususnya guru yang mempunyai kesadaran minim dalam hal peningkatan kompetensi

profesional guru yaitu dengan memberikan motivasi lebih kepada guru dalam meningkatkan keprofesionalannya terutama dalam hal pengajaran seperti pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi dan mengadakan kegiatan yang tepat sehingga hal ini dapat menjadi sarana keberhasilan pendidikan.

2. Bagi guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi

Untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara guru dan siswa di dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan pengajaran.

3. Kepada Siswa

Untuk lebih berinisiatif memberikan argumen tentang kekurangan yang ada dalam pembelajaran, yang nantinya menjadi feedback bagi guru yang bersangkutan untuk mengevaluasi kekurangan yang ada

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. 2004, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Teori, Konsep dan Isu*, Bandung: CV. Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press
- Kartono, Kartini, 2002, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis Apakah masih diperlukan?*, Bandung : CV. Mandar Maju
- Lazarruth, Soewardi, 1984, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta
- Mujiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'am, Asrorun, 2006, *Membangun Profesionalitas Guru, Cet Ke 1*, Jakarta : eLSAS
- Nuridin, Syafrudin. 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers
- Purwanto, Ngalm. 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rosyada, Dede. 2004, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media

- Samana, A. 2004, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafrudin, Nurdin. 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers
- Syah, Muhibbin, 2012, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7
- Tim Dosen Pembina Ilmu Keguruan IKIP Jakarta, 2000, *Evaluasi Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
- Tim Penyusun, 2004, UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap (Pertama 1999-2002), Bandung: M2S Bandung
- Tim Penyusun, 2005, Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, Bandung: Citra Umbara.
- Tim Penyusun, 2005, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Nuansa Ilmu
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2014/2015	1. Profesionalisme guru 2. Hasil Belajar	a. Penguasaan Materi Pelajaran a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. Luas dan mendalam b. Sesuai dengan isi program satuan pendidikan a. ulangan harian b. ulangan tengah semester c. ulangan akhir semester d. ulangan harian a. pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik b. pengamatan terhadap perubahan sikap kepribadian peserta didik perubahan prilaku dan ekspresi di ukur dengan penugasan yang sesuai dengan karakteristik materi	1. Informan a. Kepala Sekolah b. Guru mata pelajaran Fiqih c. Peserta didik 2. Dokumentasi a. Buku pendidikan b. Referensi yang terkait lainnya	1. Pendekatan penelitian : Pendekatan Kualitatif 2. Lokasi penelitian: MTsN 2 Kec. Muncar Banyuwangi 3. Subjek penelitian : a. Kepala Sekolah b. Guru mata pelajaran Fiqih c. Peserta didik 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 5. Teknik analisis data: Deskriptif Kualitatif 6. Keabsahan data : Triangulasi Sumber	1. Fokus Penelitian Bagaimana Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015? 2. Sub Fokus Penelitian a. Bagaimana Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015? b. Bagaimana Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih di tahun pelajaran 2014/2015? c. Bagaimana Profesionalisme Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015?